

Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren: Studi Kasus Lapangan di MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Sakban Lubis¹, Nurhayati Hasibuan², Windi Ramadhani Al Kautsar³,
Siti Jubaidah Pasaribu⁴, Natasya Meliza Azzahra⁵, Tharisa Indah Syafitri⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Email : sakbanlubis@dosen.pancabudi.ac.id¹, hsbnurhayati08@gmail.com²,
windiramadhan55@gmail.com³, sitijubaidahpasaribu@gmail.com⁴,
znatasya853@gmail.com⁵, tharisa.akbar@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren di MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menggali strategi implementasi, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam proses integrasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Integrasi kurikulum dilakukan secara penuh dan seimbang, dengan 100% penerapan kurikulum nasional dan 100% kurikulum pesantren. 2) Keberhasilan integrasi ini ditunjang oleh dukungan pimpinan lembaga, kompetensi guru, kurikulum yang fleksibel, serta lingkungan belajar yang kondusif. 3) Hambatan utama meliputi perbedaan kemampuan dasar santri dan kesulitan dalam memahami materi pesantren yang sebagian besar berbahasa Arab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kurikulum merupakan langkah strategis untuk mencetak generasi santri yang kompeten dalam ilmu pengetahuan umum maupun keislaman.

Kata Kunci: Integrasi Kurikulum, Kurikulum Nasional, Kurikulum Pesantren.

Integration of the National Curriculum and the Islamic Boarding School Curriculum: A Field Case Study at MAS Ar-Raudlatul Hasanah Islamic Boarding School, Medan

Abstract

This study aims to examine the integration process of the national curriculum and the Islamic boarding school curriculum at MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Using a qualitative approach and case study method, this study explores implementation strategies, supporting factors, and obstacles encountered in the curriculum integration process. The results of the study indicate that: 1) Curriculum integration is carried out fully and in a balanced manner, with 100% implementation of the national curriculum and 100% of the Islamic boarding school curriculum. 2) The success of this integration is supported by the support of the institution's leadership, teacher competence, a flexible curriculum, and a conducive learning environment. 3) The main obstacles include differences in students' basic abilities and difficulties in understanding Islamic boarding school materials, most of which are in Arabic. This study concludes that

curriculum integration is a strategic step to produce a generation of students who are competent in both general and Islamic knowledge.

Keywords: Curriculum Integration, National Curriculum, Islamic Boarding School Curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pengajaran yang memungkinkan para peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka, agar dapat memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, dan kecerdasan. Al-Qur'an menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa adanya pengetahuan, kehidupan manusia pasti akan penuh dengan penderitaan (Rahman, et.al., 2022). Al-Qur'an mengingatkan umat manusia untuk selalu mencari ilmu, seperti yang diungkapkan Allah dalam QS at-Taubah (9): 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لَيَتَفَرَّقُوا كَافِهًةٌ فَلَوْلَا نَعَرَ مِنْ كُلِّ فَرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَبِيعَةً لِتَتَقَهَّقُوا فِي الدِّينِ وَلَيُذَرُّوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
أَلَيْهِمْ لَعْلَهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarar. Adapun tempat menuntut ilmu meliputi satuan pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi, serta satuan pendidikan nonformal seperti pesantren dan lembaga kursus, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 13.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, bukan hanya karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena sistem, budaya, dan metode yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Selain itu, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang mampu memainkan peran pemberdayaan dan transformasi masyarakat sipil secara efektif, dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan dengan fokus pada penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang berbasis keimanan (Manshuruddin & Yunan, 2021).

MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah sebuah institusi pendidikan Islam modern yang berlokasi di Sumatera Utara, yang telah lama menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan formal. Didirikan pada tahun 1980, pesantren ini bertekad untuk menghasilkan generasi Muslim yang berkualitas dalam pengetahuan agama dan pengetahuan umum, serta memiliki akhlak yang baik. Salah satu keunikan pesantren ini adalah sistem asrama yang terorganisir, pengajaran kitab kuning secara kelas, dan penerapan nilai-nilai disiplin yang kuat melalui kebiasaan sehari-hari. Pesantren merupakan bentuk inovasi pendidikan yang berusaha menyatukan dua elemen penting, yaitu kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini, sasaran utama dari integrasi kurikulum adalah

mengkombinasikan pendidikan agama yang diberikan di pesantren dengan pendidikan umum yang ditentukan dalam kurikulum nasional (Wulandari, 2020).

Kurikulum dalam lembaga pesantren memiliki beberapa jenis, di antaranya ada yang menetapkan sendiri kurikulumnya dan ada juga yang mengadopsi kurikulum nasional terutama pada lembaga pendidikan terpadu dengan madrasah. Kurikulum yang dimiliki oleh Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dikenal dengan nama Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah atau disingkat dengan nama KMI. KMI Ar-Raudlatul Hasanah merupakan pengadopsian dari Pesantren Modern Gontor. Pengadopsian ini dilakukan, dikarenakan Ustadz Usman Husni merupakan kyai yang pertama kali melaksanakan pengajaran di pesantren merupakan alumni Gontor, sehingga apa yang kyai dapatkan selama menempuh pendidikan pada Pesantren Gontor beliau bawa untuk pelaksanaan pendidikan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (Siregar, 2018).

Untuk memahami proses integrasi tersebut, perlu ditinjau lebih dalam bahwa peran kurikulum sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar yang berpengaruh pada cara merencanakan, menyusun, dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan (Halim & Ali, 2024). Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kurikulum disusun secara sistematis, inklusif dan integral agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual, sehingga pendidikan yang diterapkan dapat tercapai.

Dengan integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren bukan berarti pesantren harus menghilangkan kekhasan sepenuhnya dalam sistem pendidikan formal, tetapi pesantren diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika. Serta dapat menghasilkan santri yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kedewasaan yang profesionalisme dan sekaligus menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Muhtadin & Laksono, 2022; Hadisi & Muna, 2015).

Terkait dengan sistem pendidikan di pondok pesantren, lembaga ini melakukan penyesuaian terhadap kurikulum Nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Materi kurikulum yang berasal dari pemerintah di dapatkan dari Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Dengan tujuan seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, pondok pesantren berusaha untuk mengintegrasikan kurikulum pemerintah dengan kurikulum internal pondok. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pondok pesantren untuk beradaptasi dengan menggabungkan kurikulum.

MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah contoh pesantren yang berhasil mengintegrasikan dua kurikulum dengan cara yang sistematis, melalui perencanaan kurikulum yang terstruktur, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan konteks. Institusi ini bahkan telah menyesuaikan metode evaluasi untuk dapat menilai aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi berfungsi hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi telah berkembang menjadi institusi yang responsif terhadap tantangan zaman.

Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah bukan hanya mengadopsi kurikulum nasional untuk jenjang MTs dan MA, tetapi juga mempertahankan sistem pendidikan pesantren klasik yang menekankan pada pembelajaran ilmu-ilmu keislaman secara mendalam dan berkesinambungan. Upaya untuk menyesuaikan kurikulum ini menjadi relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21, yang mengharuskan para

pelajar tidak hanya menguasai pengetahuan sains dan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan moral dan spiritual yang kuat. Penelitian di pesantren menunjukkan bahwa pendidikan yang berfokus pada keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatifitas, bekerja sama, komunikasi, serta kemampuan digital dapat menghasilkan santri yang siap menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi bangsa tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan tradisional pesantren (Zulfa, 2024).

Ada beberapa tindakan yang dilakukan dalam fase integrasi kurikulum mencakup penentuan materi pembelajaran yang signifikan, sesuai, dan dapat diperluas untuk mendukung siswa dalam kegiatan belajar, melaksanakan analisis yang komprehensif terhadap kurikulum, serta menganalisis dan mengenali tujuan pembelajaran, isi, metode, pengajaran, dan penilaian dari kurikulum pesantren dan kurikulum nasional (Wandawari, et.al., 2025). Dengan menggabungkan kurikulum pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai agama dan etika dengan kurikulum nasional yang mencakup beragam mata pelajaran umum, diharapkan para lulusan bisa memiliki kecerdasan yang utuh dan siap menghadapi berbagai tantangan di era kontemporer (Kusumawati, 2024).

Penelitian ini berkaitan dengan cara pelaksanaan integrasi kurikulum di MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, strategi yang diterapkan dalam pengembangannya, serta berbagai tantangan yang dihadapi, baik dari segi struktural maupun pedagogis. Menggunakan pendekatan kualitatif dan studi lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk pengembangan model pendidikan Islam yang integratif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan pendidikan nasional saat ini. Oleh karena itu, integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren dipandang sebagai strategi penting dalam mencetak generasi yang unggul, tidak hanya secara intelektual dan literasi teknologi, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual yang kokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren di MAS Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Penelitian dilaksanakan di Jalan Setia Budi, Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan, Sumatera Utara. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Maret hingga Juli 2025, dan mencakup jenjang pendidikan MTs dan MA. Subjek penelitian ini meliputi pimpinan pesantren, kepala sekolah, guru mata pelajaran umum dan agama, serta para santri.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu (1) pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan yang relevan; (2) reduksi data, yaitu menyaring dan memfokuskan informasi yang penting dari hasil wawancara dan observasi; (3) penyajian data, yaitu menyusun hasil dalam bentuk narasi atau deskripsi sistematis; dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis (Assingkily, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji strate integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren yang diterapkan di MAS Ar-Raudlatul Hasanah, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran di pesantren modern, khususnya dalam menyatukan nilai-nilai keagamaan dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren Studi Lapangan di Raudlatul Hasanah Medan

Integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini karena masih adanya dua sistem pendidikan yang berjalan secara terpisah, yaitu pendidikan umum dan pendidikan pesantren.

Di pesantren modern, kedua sistem ini digabungkan menjadi satu agar para santri bisa belajar ilmu agama sekaligus ilmu umum. Dengan cara ini, kurikulum nasional dan kurikulum pesantren saling melengkapi, sehingga santri tidak hanya mendapatkan pelajaran agama seperti di pesantren tradisional, tetapi juga bisa mengikuti pelajaran umum seperti yang diajarkan di sekolah formal. Inilah yang menjadi dasar dari integrasi kurikulum, sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu ustazah Arida Salsabilah selaku pengurus santriwati melalui wawancara menyatakan:

“Menurut pemahaman saya, integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren adalah usaha untuk menggabungkan dua jenis pendidikan yang berbeda. Yang dimana Kurikulum nasional merupakan sistem pendidikan formal yang mengikuti aturan dari Kementerian Pendidikan Nasional, seperti pelajaran umum di sekolah. Sedangkan kurikulum pesantren adalah sistem pendidikan tradisional yang lebih fokus pada pembentukan akhlak dan pembelajaran kitab-kitab kuning (kitab agama berbahasa Arab). Dan biasanya, penggabungan dua kurikulum ini diterapkan di pesantren modern, salah satunya di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah”.

Berdasarkan dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konsep integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren merupakan upaya untuk menggabungkan sistem pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu kesatuan yang harmonis. Bawa kurikulum nasional mengacu pada standar pendidikan dari pemerintah, sementara kurikulum pesantren lebih fokus pada pembinaan akhlak dan pengajaran kitab-kitab kuning. Integrasi ini banyak diterapkan di pesantren modern, salah satunya Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang terletak di Jl. Setia Budi Ujung Simpang Selayang, Medan, agar para santri dapat menguasai ilmu pengetahuan umum sekaligus memiliki pemahaman agama yang kuat. Melalui integrasi ini, pendidikan di pesantren menjadi lebih lengkap dan relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi keislaman.

Dari sudut pandang kurikulum, integrasi ini bertujuan agar peserta didik, khususnya para santri, bisa mendapatkan pendidikan yang seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Contoh penerapan integrasi ini dapat dilihat di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, yang telah berhasil menggabungkan kurikulum nasional dan pesantren secara terstruktur dalam proses pembelajarannya. Dengan adanya integrasi ini, pihak kurikulum di lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menyusun materi, jadwal dan metode pembelajaran yang mampu memenuhi standar nasional tanpa meninggalkan ciri khas pesantren seperti yang dijelaskan ustazah Arida Salsabilah selaku pengurus santriwati menyatakan:

“Menurut saya pembelajaran yang efektif Menurut saya, ada lima metode yang bisa digunakan untuk membantu siswa memahami kurikulum nasional dan pesantren. Pertama, ceramah, yaitu guru menjelaskan materi secara langsung. Kedua, tanya jawab, agar siswa

lebih aktif dan pemahaman mereka bisa dicek langsung. Ketiga, diskusi, supaya siswa bisa bertukar pendapat dan menyimpulkan materi bersama. Keempat, latihan dan penugasan, untuk melatih pemahaman dan melihat bagian mana yang masih kurang. Kelima, eksperimen, agar siswa bisa mencoba langsung teori yang dipelajari dan melihat hasilnya secara nyata. Kelima metode ini bisa membantu siswa memahami kedua kurikulum secara seimbang".

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, diperlukan metode pembelajaran yang bervariasi dan efektif. Salah satu ustazah menyebutkan bahwa ada lima metode utama, yaitu: ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan dan penugasan, serta eksperimen. Kelima metode ini tidak hanya membantu menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan mempraktikkan ilmu secara langsung. Dengan penerapan metode-metode tersebut, proses pembelajaran diharapkan dapat mendukung pemahaman siswa terhadap dua kurikulum secara seimbang, baik dalam aspek akademik maupun keagamaan.

Adapun hasil wawancara dari salah satu seorang santri bernama Nayla mengenai kurikulum nasional dan kurikulum pesantren beliau mengatakan bahwa:

"Kurikulum nasional mudah dipahami karena kurikulum nya membahas ke hal hal yang umum seperti ipa, sosial dan pembelajaran umum yang lainnya".

Namun salah satu santri lainnya bernama Muhammad Yazid mengatakan bahwa:

"Dengan adanya dua kurikulum pesantren sangat baik karena mengandung ilmu yang bermanfaat, sedangkan kalau kurikulum nasional kita membahas tentang umum seperti ilmu sosial sedangkan kurikulum pesantren kita dapat memperdalam ilmu agama".

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa salah seorang santri mengatakan dengan adanya dua kurikulum, yaitu menggabungkan antara kurikulum nasional dan pesantren sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran. Para santri mengatakan bahwa kurikulum nasional lebih mudah dipahami karena membahas pelajaran umum seperti IPA, IPS, dan lainnya. Sementara itu, kurikulum pesantren lebih memperdalam pemahaman siswa tentang agama dan akhlak. Dengan adanya dua kurikulum ini, siswa bisa belajar ilmu umum dan ilmu agama secara seimbang, sehingga bisa menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren di MAS Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Faktor Pendukung

Faktor pendukung keberhasilan integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren antara lain adalah adanya dukungan dari pimpinan lembaga seperti kepala sekolah atau pengasuh pesantren yang terbuka terhadap perubahan dan pengembangan sistem pendidikan. Selain itu, kompetensi guru juga menjadi hal penting, yaitu guru yang mampu mengajar pelajaran umum dan agama secara seimbang.

Kurikulum yang *fleksibel* juga mendukung integrasi karena dapat disesuaikan agar tidak tumpang tindih dan saling melengkapi. Dukungan lainnya datang dari sarana dan

prasaranan yang memadai, seperti ruang kelas, buku, dan alat pembelajaran yang cukup untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar dari kedua kurikulum. Tak kalah penting, motivasi dan semangat belajar santri juga menjadi faktor pendukung, karena dengan semangat belajar yang tinggi, siswa akan lebih mudah memahami materi dari kedua sisi. Terakhir, lingkungan pesantren yang kondusif dan religius sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai agama sekaligus memfasilitasi pembelajaran umum. Seperti hasil wawancara beliau mengatakan:

"Menurut saya, salah satu faktor pendukung integrasi kurikulum nasional dan pesantren adalah adanya dukungan dari pimpinan lembaga. Kalau pimpinan seperti kepala sekolah atau pengasuh pesantren mendukung, maka pelaksanaannya akan lebih mudah. Selain itu, kesiapan guru juga sangat penting. Guru harus bisa mengajar dua kurikulum ini secara seimbang, baik pelajaran umum maupun agama. Kami juga butuh kurikulum yang fleksibel dan disesuaikan, supaya tidak tumpang tindih. Lingkungan yang kondusif dan semangat belajar para santri juga sangat membantu dalam menerapkan integrasi ini di kelas."

Dari wawancara dengan salah satu guru, dapat disimpulkan bahwa dukungan pimpinan lembaga, kesiapan guru, fleksibilitas kurikulum, lingkungan yang kondusif, dan semangat belajar santri merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan integrasi kurikulum nasional dan pesantren. Semua unsur ini saling berkaitan dan berperan besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang seimbang antara pendidikan umum dan agama.

Selain itu, dalam praktiknya, tidak terjadi tumpang tindih antara materi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Seperti yang diterapkan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, kedua kurikulum tersebut diberlakukan secara penuh, yaitu 100% kurikulum nasional dan 100% kurikulum pesantren (KMI). Tidak ada pembagian seperti 60% untuk kurikulum pesantren dan 40% untuk kurikulum nasional. Semuanya dijalankan secara seimbang dan selaras, tanpa ada yang dikurangi atau dikesampingkan.

Keduanya diatur dan disesuaikan dengan target masing-masing, yaitu target dari pemerintah untuk kurikulum nasional, dan target dari pesantren untuk kurikulum KMI. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang matang dan dukungan berbagai pihak, integrasi dua kurikulum ini bisa berjalan dengan efektif tanpa saling mengganggu. Seperti hasil wawancara oleh ustazah Arida Salsabilah mengatakan bahwa:

"Kalau di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah ini, tidak ada tumpang tindih antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Karena dua-duanya kita pelajari secara penuh, 100% kurikulum nasional dan 100% kurikulum KMI (pesantren). Jadi tidak ada pembagian seperti 60% ini, 40% itu semuanya sama-sama penting dan dijalankan seimbang. Kami menyesuaikan materi dan pelaksanaannya dengan target kurikulum dari pemerintah untuk yang nasional, dan target dari pesantren untuk kurikulum KMI. Jadi memang harus bisa diselaraskan, tidak boleh ada yang dikorbankan."

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Ar-Roudlotul Hasanah menerapkan kedua kurikulum nasional dan pesantren secara penuh dan seimbang, tanpa adanya pembagian persentase. Tidak terjadi tumpang tindih, karena materi disesuaikan dengan target masing-masing kurikulum dan dijalankan secara selaras.

Hal ini penting karena kurikulum nasional lebih banyak membahas hal-hal umum seperti ilmu sosial, yang berguna untuk kehidupan bermasyarakat dan wawasan kebangsaan. Sementara itu, kurikulum pesantren fokus pada penguatan iman dan akidah, yang membentuk karakter dan nilai spiritual para santri. Dengan demikian, kedua kurikulum ini saling melengkapi dan memberikan manfaat yang seimbang antara dunia dan akhirat. Seperti hasil dari wawancara oleh santri bahwa:

"Menurut saya, kurikulum nasional itu lebih banyak membahas hal-hal umum, terutama yang berkaitan dengan ilmu sosial dan kehidupan sehari-hari. Tapi kalau kurikulum pesantren, kita belajar lebih dalam tentang agama, seperti memperkuat iman dan akidah. Jadi keduanya penting dan saling melengkapi, karena dari kurikulum nasional kita belajar cara hidup di masyarakat, sementara dari kurikulum pesantren kita diajarkan nilai-nilai agama dan akhlak."

Kurikulum nasional memberikan pemahaman tentang ilmu sosial dan kehidupan masyarakat, sedangkan kurikulum pesantren memperkuat iman dan akidah. Keduanya saling melengkapi dan penting untuk membentuk pribadi yang berilmu dan berakh�ak.

Faktor Penghambat

Salah satu faktor penghambat dalam penerapan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren adalah perbedaan kemampuan dasar siswa. Tidak semua siswa memiliki latar belakang atau kemampuan yang sama ada yang lebih kuat di bidang agama, seperti memahami kitab kuning, dan ada pula yang lebih unggul di pelajaran umum seperti IPA atau IPS.

Perbedaan ini membuat proses penyelarasan kedua kurikulum menjadi tantangan tersendiri. Guru harus berperan aktif dalam membantu menyeimbangkan kemampuan siswa, tanpa memaksakan mereka untuk menguasai dua bidang sekaligus secara cepat. Jika tidak ditangani dengan baik, perbedaan kemampuan ini dapat menghambat pemahaman siswa secara menyeluruh terhadap kedua kurikulum. Seperti yang dikatakan oleh ustazah Arida Salsabilah bahwa:

"Respon siswa terhadap pembelajaran dari kurikulum nasional dan pesantren sebenarnya cukup baik, mereka aktif dan antusias. Tapi memang, tidak semua anak punya kemampuan yang sama. Ada yang lebih kuat di pelajaran agama, seperti memahami kitab kuning, dan ada juga yang lebih paham di pelajaran umum seperti IPA atau IPS. Nah, di sinilah tantangannya. Kita sebagai guru harus bisa membantu menyelaraskan keduanya tanpa memaksakan mereka. Kita arahkan mereka sesuai kemampuan dasarnya, sambil tetap melatih agar mereka bisa menyeimbangkan kedua kurikulum itu dengan baik."

Dapat disimpulkan bahwa respons siswa terhadap integrasi kurikulum nasional dan pesantren cukup positif dan aktif. Namun, perbedaan kemampuan dasar setiap siswa baik dalam pelajaran umum maupun agama menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membantu menyelaraskan kemampuan siswa agar mereka dapat menyeimbangkan pemahaman terhadap kedua kurikulum tanpa tekanan.

Di pondok pesantren ini terdapat dua kurikulum, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Kurikulum nasional dinilai lebih mudah dipahami oleh siswa, karena materinya berkaitan dengan pelajaran umum seperti IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia yang sudah familiar.

Sementara itu, kurikulum pesantren cenderung lebih sulit, karena hampir seluruh materi disampaikan dalam bahasa Arab, terutama dalam pembelajaran kitab kuning. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi siswa yang belum terbiasa dengan bahasa tersebut. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membimbing dan menyesuaikan metode pembelajaran, agar siswa mampu memahami kedua kurikulum secara seimbang dan tidak merasa terbebani. Seperti hasil dari salah seorang santri mengatakan:

"Menurut saya, salah satu kesulitan di pondok ini adalah karena ada dua kurikulum, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Kurikulum nasional masih bisa saya pahami karena pelajarannya umum dan pakai Bahasa Indonesia. Tapi kalau kurikulum pesantren itu lebih sulit, soalnya hampir semua pelajarannya pakai Bahasa Arab. Kadang saya kesulitan memahami isi kitabnya."

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat bagi santri dalam mengikuti dua kurikulum adalah kesulitan memahami kurikulum pesantren, terutama karena penggunaan dalam Bahasa Arab hampir seluruh materi. Sementara kurikulum nasional dianggap lebih mudah karena disampaikan dalam Bahasa Indonesia dan materinya lebih umum. Perbedaan bahasa ini menjadi tantangan utama yang dihadapi santri dalam memahami pelajaran pesantren secara mendalam.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren di MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan yang telah dibahas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah berhasil menerapkan integrasi penuh (100%) kurikulum nasional dan pesantren secara sistematis, dengan perencanaan matang dan penyelarasan target pembelajaran. Integrasi ini bertujuan membentuk santri yang cerdas intelektual, matang spiritual, dan berakhlak mulia, serta siap menghadapi kehidupan modern, didukung strategi pembelajaran bervariasi. Keberhasilan ini ditopang oleh dukungan pimpinan, kompetensi guru, fleksibilitas kurikulum, sarana prasarana memadai, dan lingkungan kondusif-religius. Meskipun demikian, tantangan utama adalah perbedaan kemampuan dasar santri dalam memahami materi, khususnya yang berbahasa Arab, yang menuntut adaptasi strategi mengajar guru. Integrasi kurikulum ini menjadi model pembelajaran yang relevan dan kontekstual bagi pendidikan Islam modern. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum pesantren di era modern, dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman dan menjawab kebutuhan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A. (2021). *Pengembangan Kurikulum Madrasah di Pesantren. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1 SE-Articles).
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Damayanti, D. (2020). Analisis Keintegrasian Muatan Pelajaran Sekolah Dasar Kelas Iii Tema Energi dan Perubahannya dalam Implementasi Kurikulum 2013. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 117-140. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/396/380>.
- Halim, H., & Ali, A. (2024). Membangun Pendidikan Islam Berkualitas melalui Pembaharuan Kurikulum di SD Muhammadiyah Plus Kota Batam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.
- Handayani, H., & Achadi, A. (2023). Integrasi Kurikulum Muhammadiyah Boarding School dan Implikasinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*.
- Hidayah, H. (2022). "Model Integrasi Kurikulum" (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kusumawati, K. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*.
- Manshuruddin, T., & Yunan, M. H. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Melalui Model Sistemik-Integratif di Pesantren Modern Ar-Raudlatul Hasanah Medan. *Jurnal Internasional Penelitian dan Tinjauan Ilmu Sosial*, 4(4).
- Muhtadin, MA, & Laksono, L. (2022). Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional Dan Kurikulum Pesantren. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Rahman, Abd. dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wandawari, dkk. (2024). Implementasi Kurikulum Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Makassar. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*.
- Wulandari, W. (2020). Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum 2013 di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. *Al-Fahim, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Zaputri, Z. (2019). *Kurikulum*.
- Zulfa, Z. (2024). Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21 Sebagai Strategi dalam Menyiapkan Generasi Emas Pesantren. *Assyafina: Jurnal Akademik Pesantren*.